



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/9241>

TRADISI SALAI JIN SEBAGAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT TIDORE KEPULAUAN

Yusri A. Boko ¹, Jamin Safi ²

^{1,2} STKIP Kie Raha, Ternate, Indonesia

Email Koresponden: jaminsafii@gmail.com ¹

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Masyarakat Tidore masih berpegang dengan tradisi leluhur, salah satunya ialah tradisi *Salai Jin*. Tradisi ini apabila dilihat pada aspek hubungan sosial, maka telah mencirikan interaksi sosial antara sesama kelompok atau kumpulan manusia. Ritual *Salai Jin* sebenarnya merupakan ritual untuk memanggil roh halus dengan tujuan yang beragam. Tujuannya sebagai janji atau do'a terhadap sang leluhur atas segala bentuk permintaan termasuk jalan keselamatan dan kesehatan. Prosesi ritual berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sekitar kehidupan seperti mengadakan sesajian upacara ritual untuk memanggil roh-roh gaib (sakti). Penelitian ini memiliki tujuan: (1) mengidentifikasi nilai-nilai salai Jin sebagai modal sosial masyarakat Tidore Kepulauan, (2) mendeskripsikan makna dan internalisasi nilai-nilai *Salai Jin* masyarakat Tidore Kepulauan. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian Tidore Kepulauan. Subyek penelitian adalah pelaku tradisi, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitiannya adalah (1) Tradisi *Salai Jin* mengandung nilai kebersamaan, *bari* (gotong royong), empati, dan memiliki kepedulian sosial dan (2) Makna dari nilai-nilai tersebut adalah membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dilandaskan pada nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Aktualisasi dari nilai tradisi *salai jin* sebagai modal sosial dapat ditemui dalam berbagai kegiatan *bari* (gotong royong) membangun rumah, hajatan pernikahan, *dina* (tradisi memperingati orang yang meninggal), dan kegiatan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Etnis Tidore , Modal Sosial, Tradisi Salai Jin

Abstract

The Tidore people are people who still adhere to the traditions passed down by their ancestors. One of the traditions in question is the *Salai Jin* ritual. Viewed from the aspect of social relations, this tradition characterizes social interaction between people. The *Salai Jin* ritual is a ritual that, according to local people's beliefs, allows communication between humans and supernatural beings with various purposes. Among the purposes of this ritual is to establish cooperation to ensure safety and health. The researcher is interested in examining (1) the values of the *Salai Jin* ritual as one of the social assets of the Tidore archipelago community, and (2) the meaning and internalization of the values of the *Salai Jin* ritual in the social life of the Tidore archipelago community. Designed as descriptive qualitative research, data were collected through interviews, observation, and documentation. Meanwhile, triangulation is used to validate research data. After the data has been analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion, this study captures several social phenomena related to the *Salai Jin* ritual in the Tidore Islands community, including, (1) the *Salai Jin* ritual contains values of togetherness, *bari* (cooperation), empathy, and social care, and (2) the meaning of these values is to build good communication and cooperation based on the values and norms prevailing in society. The actualization of the *Salai Jin* ritual as social capital can be found in various cooperation activities such as building houses, wedding celebrations, *dina* (the tradition of commemorating those who have died), and other community social activities.

Keywords: Tidore Ethnicity, social assets, Tradition of salai jin

PENDAHULUAN



Bangsa Indonesia ialah bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya. Hal ini dibuktikan dengan setiap suku bangsa di negeri ini memiliki kepercayaan masing-masing dan berbeda antarsatu budaya dengan budaya lain. Kebudayaan tidak mungkin ada tanpa kehidupan manusia yang selalu berhubungan antarsatu dengan lainnya. Proses pembentukan kebudayaan sebenarnya membutuhkan waktu yang lama karena berhubungan dengan kebiasaan, baik komunikasi, tindakan atau pun hasil karya manusia yang menciptakan adat-istiadat, nilai, norma atau aturan sosial. Budaya setiap bangsa unik karena masing-masing mempunyai cara dan kebiasaan, kepercayaan, dan keyakinan yang diambil dari norma dan nilai yang berkembang di masyarakat (Purwasito, 2015).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia memang berbeda antara satu dengan lain, karena setiap daerah memiliki corak serta keunikan masing-masing yang menjadi cerminan dari *local wisdom* dalam suatu masyarakat. Kebudayaan ialah *way of life* yang dimiliki sebuah kelompok karena mengandung segala keseluruhan sistem nilai, norma, struktur sosial, bahasa dan segala hal yang terdapat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat (Riyanti, 2018).

Hari ini, masyarakat dihadapkan pada tantangan pergeseran paradigma nilai sosial atau budaya yang tidak dapat dihindari sebagai akibat dari globalisasi. Globalisasi telah melahirkan nilai baru, gaya hidup maupun pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya. Hal ini dapat dilihat dari tajamnya kesenjangan sosial, rusaknya keharmonisan

antarsesama dan maraknya konflik antara etnis. Padahal pewarisan kebudayaan sarat dengan nilai yang mestinya menjadi pandangan hidup karena salah satu benteng pertahanan dalam membendung pengaruh negatif globalisasi adalah budaya lokal.

Pergeseran nilai budaya di dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi, elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas pada sistem nilai dan budaya. Pergeseran dan perubahan nilai-nilai tersebut biasanya disebut sebagai perubahan sosial, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Oleh karena itu, melalui nilai kearifan lokal, merupakan upaya untuk mempertahankan sebuah budaya dalam suatu bangsa sebagai solusi (Prayogi & Danial, 2016).

Dalam masyarakat multikultural, keberadaan keragaman kebudayaan adalah sesuatu yang harus dilestarikan maupun dijaga, dihormati keberadaannya karena itu merupakan salah satu tradisi pewarisan dari tetua sebelumnya. Seperti tradisi *Salai Jin* yang secara terus menerus diturunkan kepada generasi penerus. Tradisi diletakkan karena memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya (Yusuf et al., 2019). *Salai Jin* dapat dimaknai sebagai bagian isi dari keragaman budaya yang mengacu pada makna simbolik. Dalam persepsi masyarakat Tidore *Jin* hadir sebelum kehadiran manusia di muka Bumi. Masyarakat Tidore berpegang teguh pada nilai-nilai keluhuran yang diwariskan oleh leluhurnya. Ritual tradisi *Salai Jin* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam ritual *Salai Jin* sebelum waktu pelaksanaan, semua keluarga atau *ngofa sedano* (anak cucu) mengadakan pertemuan guna menentukan siapa yang menanggung bahan pada saat ritual itu dilaksanakan seperti beras dan keperluan

lainnya. Disinilah terdapat fungsi modal sosial karena interaksi anak cucu dan masyarakat disekitarnya mencirikan pola hubungan, kerjasama, tolong-menolong dan bersifat suka rela. Berdasarkan uraian di atas. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengidentifikasi nilai-nilai *Salai Jin* sebagai modal sosial masyarakat Tidore Kepulauan, (2) mendeskripsikan makna dan internalisasi nilai-nilai *Salai Jin* masyarakat Tidore Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013). Sedangkan desain penelitian yang tepat adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data dari partisipan secara spesifik, tema dari khusus ke umum yang dianalisa secara induktif dan menafsirkan makna data (Creswell, 2012). Data-data yang diperoleh dalam bentuk lisan dan tulisan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat di Tidore Kepulauan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan informan dengan pertimbangan tentu. Artinya orang-orang yang diambil sebagai informan atau narasumber benar-benar mampu dan bisa memberikan informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Sumber data penelitian adalah Informan diantaranya tokoh adat dan *ngofa sedano* (anak cucu); tempat dan

peristiwa/kejadian yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial di masyarakat; dan Arsip dan Dokumentasi yaitu catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berhubungan masalah yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi secara lisan kepada tokoh adat, tetua kampung dan masyarakat tentang nilai-nilai *salai Jin* di masyarakat Tidore Kepulauan. Observasi juga mengacu pada panduan yang telah disediakan sebagai gambaran untuk memotret kondisi dilapangan. Selanjutnya studi dokumen dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti kemudian dianalisis makna yang terkandung di dalam tradisi *Salai Jin*. Uji keabsahan data untuk memperoleh data yang akurat. Proses pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti analisis data model interaktif (Milles & Huberman, 1992). Tahapan analisis data adalah reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan, dan selanjutnya adalah proses penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Salai Jin Sebagai Modal Sosial Masyarakat Tidore Kepulauan

Modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma serta jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Field, 2011). Modal sosial dalam *Salai Jin* Masyarakat Tidore Kepulauan, menurut Bakri Ismail ketika diwawancarai (2/7/2022) menjelaskan bahwa dapat diklasifikasikan antara lain:

1. nilai kebersamaan (*dati*). *Dati* merupakan tanggungan bahan yang dilakukan oleh *ngofa sedano* (anak cucu). Bukan berarti *dati* sendiri tidak berhubungan dengan orang luar. Orang luar yang hidup di lingkungan tertentu akan merasa terpenggil untuk ikut dalam mengambil bagian dalam hajat Jin.
2. nilai gotong royong (*babari*), dalam salai Jin hajatannya memang mirip dengan hajatan orang kawin, yakni ada aktifitas bahu-membahu. Efek sosial dari gotong royong sendiri ialah masyarakat saling memberi, misalnya bagi masyarakat yang memelihara Jin dengan seikhlasnya memberi gula satu liter, beras lima kilo dll.
3. nilai budaya (keyakinan), salai Jin memang dianggap sebagai budaya. Jin sebagai budaya karena ada perubahan, misalnya ketika melakukan salai, bertepatan dengan waktu sholat maka salai diberhentikan sebentar. Ada perubahan bahan, misalnya Jin membutuhkan air saguer (minuman yang berasal dari fermentasi air seho) namun sudah diganti dengan air putih, seperti yang terjadi di Maitara Tidore Kepulauan.
4. nilai ikatan sosial (politik), nilai ini memang ada namun tidak semua,

diperkirakan hanya 75% saja. Intinya ialah silsilah marga dalam satu komunitas pemelihara Jin selalu patuh kepada *Sowohi*”

Sowohi ialah pemangku ritual dalam salai Jin. *Sowohi* memiliki peran penting dalam perkumpulan pemeliharaan Jin karena itu bisa dikatakan kalau *Sowohi* sendiri merupakan orang yang berpengaruh. Jin di Tidore juga diidentik dengan marga, dari marga inilah yang memperkuat sistem kekerabatan. Ikatan kekerabatan sosial atau nilai politik memang kemungkinan bisa terjadi dan dilakukan oleh *Sowohi*. Jadi satu komunitas atau perkumpulan pemelihara Jin bisa digiring ke masalah politik melalui *Sowohi*. Karena *sowohi* memiliki karisma sendiri, namun bukan berarti anak cucu harus mengikuti instruksi *Sowohi* begitu saja karena instruksi itu tidak bersifat memaksa.

Bari di populerkan oleh Burhan Abdurrahman dengan nama “Barifola” atau bedah rumah. Di asadari atau tidak bari/barifola telah menjadi mata uang sosial (Saleh, 2012). Artinya bahwa bari telah ada sebelumnya, sejak adanya leluhru kita di Maluku Utara. Hanya saja bari lebih dikhususkan pada bantuan orang yang tidak mampu membangun rumah, maka “bari ditambahkan dengan kata fola”. Inti dari bari sendiri ialah berbicara tentang partisipasi masyarakat. Menurut Bakri Ismail (2/7/2022), bahwa:

Salai Jin juga mengandung nilai ekonomis, misalnya orang-orang berpikir kalau dalam tradisi salai Jin akan terasa berat bagi mereka yang melaksanakan hajat karena biayanya besar. Namun, dilihat dampak ekonomisnya di masyarakat tidak memberatkan karena selain tanggungan *ngofa sedano* maka partisipasi pihak lain pun besar. Pihak

lain itu bisa dari masyarakat sekitar maupun bagi perkumpulan pemelihara Jin. Tradisi ini berlangsung secara terus-menerus terutama di Mafututu Tidore Kepulauan.

Dalam konteks modal sosial, Jin telah menjadi semacam organisasi sosial yang di dalamnya terdapat *Sowohi* dan Jin *Maoti*. Di dalam organisasi sosial, orang saling berkomunikasi untuk memberikan pesan bagi keuntungan organisasi atau anggotanya. Disini Jin telah menjadi wadah pertemuan sesama anggota dan masyarakat, komponen ini menjadi penting dalam membangun kerjasama.

Bakri Ismail menuturkan Jin menjadi pegangan bagi masyarakat Tidore karena mereka memiliki pandangan:

Jin sebagai *gogola masou* dan *gogahu malang*. Artinya Jin sebagai pegangan pengobatan dan Jin sebagai sandaran atau fondasi dalam mencari. Logika yang paling sederhana ialah kita memiliki usaha, maka dasar keyakinannya yaitu harus ada sandaran. Kata sandaran dalam bahasa Tidore ialah *lang*. Masyarakat lebih mempercayai kalau Jin bisa bersahabat dengan manusia dan manusia yang mengendalikannya (2/7/2022).

Pandangan di atas diperkuat dengan penjelasan bahwa tradisi salai Jin sebagian besar masih menjadi *Jojoho* bagi masyarakat Tidore. *Jojoho* dalam bahasa Tidore memiliki arti “pegangan” (Boko & Safi, 2022). Dalam Wawancara, Yanto Jalal mengungkapkan bahwa:

Jin menjadi sandaran bagi anak cucu dengan istilah Tidore *ngofa sedano na ahu se gogola getoma Sowohi magia madoya*, maknanya ialah hidup dan sakitnya anak cucu ada ditangan *Sowohi*. Disini *sowohi*

memiliki peran penting dalam membangun *trust* kepada *ngofa sedano* (13/07/2022).

Kepercayaan tentang Jin di masyarakat Tidore turun-temurun diwariskan kepada *ngofa sedano*. Terlepas dari percaya dan tidak, bagi masyarakat Tidore pemelihara Jin meskipun ratusan tahun sudah melepaskan Jin dari nenek moyang. Di waktu tertentu, Jin mencari turunan pemelihara sebelumnya dan itu ditandai dengan kurang sehatnya anak cucu dan sampai nanti ritual pemanggilan itu dilaksanakan kembali.

Ketika prosesi pemanggilan Jin dilaksanakan maka anak cucu dikumpulkan dan selanjutnya Jin sendiri yang melakukan *fato* atau mengatur syarat atau *dimai* dalam ritual. Sebenarnya dalam ritual berjalan, entah karena ritual tahunan maka pengobatan juga bisa diikutsertakan. Pengobatan tersebut sifatnya biasa tanpa ada tanggungan *dimai* bagi kita yang berobat. *Dimai* ialah bahan yang digunakan sebagai syarat untuk memanggil Jin, seperti pinang, sirih, dan rokok.

Feto dan *bobeto* dalam modal sosial dapat dianalisis sebagai norma karena ada aturan yang harus ditepati, misalnya dalam memanggil roh Jin maka *dimai* menjadi saratnya. Tanpa *dimai* dan *Sowohi* maka sudah tentu ritual salai Jin tidak berjalan, hal ini karena *Sowohi* merupakan pemangku ritual. Adapun hal lain yang menjadi norma ialah larangan, misalnya dalam salai Jin tidak bisa orang yang datang sekedar melihat salai menggunakan kaus berwarna merah. Karena identiknya dengan kasuba yang digunakan oleh Jin. Kasuba ialah kain atau salempang berwarna merah. Dedi Sero-sero menjelaskan bahwa “kepercayaan

yang dibangun oleh *Sowohi* kepada anak cucu ialah *Sowohi* membangun kepercayaan (*trust*) memang melalui *ngofa sedano* bahwa Jin merupakan *Jojoho*” (30/07/2022).

Bahasa itu disampaikan melalui Jin *Maoti* atau Jin *Matolamo* dalam keadaan di rasuki. Pertanyaannya ialah kenapa bukan *Sowohi* karena *Sowohi* merupakan pemangku ritual, tetapi *Sowohi* bisa memberikan nasehat kepada anak cucu dalam keadaan normal tanpa dirasuki. Masing-masing *Sowohi* dengan Jin yang berbeda memiliki peran khusus di kelompoknya. Selanjutnya Dedi Sero-sero mengungkapkan bahwa: “

Hubungan antara para *Sowohi* dalam hal modal sosial ialah mereka memiliki hubungan baik antara satu dengan lainnya. Hal itu dapat dilihat ketika salai Jin dilakukan oleh Jin Juanga maka *Sowohi* Jin Muslim pun datang. Dan *sowohi* di Jin Muslim akan mengumpulkan *ngofa sedano* untuk membicarakan partisipasi berupa barang atau uang kepada orang yang melaksanakan hajat salai Jin tadi. Tanpa ada paksaan, namun soal ritual di Jin tertentu tidak bisa dicampur oleh *Sowohi* di Jin lain. Jin juanga adalah salah satu Jin yang berasal dari Tobelo yang masih dikembangkan di Maitara Tidore Kepulauan (30/07/2022).

Kriteria menjadi *sowohi* yaitu sesuai petunjuk. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Yanto Jalal bahwa:

Tantangan yang dihadapi para *Sowohi* sebenarnya ada pada rahasia *gonyowo ge madoya mega*—artinya amanah tersebut isinya apa dan bagaimana. Amanah yang disampaikan manusia *kornono* atau Jin harus dijalankan oleh *Sowohi*. Kriteria menjadi *Sowohi* tidak mengenal tua dan muda yang penting sesuai dengan petunjuk manusia *kornono*.

Dalam pemilihan *Sowohi* ada beberapa *bane* (orang-orang tertentu yang dianggap mampu duduk sebagai *sowohi*) kemudian masuk di kamar puji dan nanti semacam *jaibnya* turun ke siapa untuk mencari *Sowohi* dan ritualnya bisa berlangsung selama satu sampai tujuh malam (13/07/2022).

Makna dan Internalisasi Nilai-nilai Salai Jin Masyarakat Tidore Kepulauan

Simbol merupakan objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia ialah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya (Haris & Amalia, 2018). Makna dan internalisasi nilai-nilai salai Jin masyarakat Tidore dapat dibagi menjadi dua, yakni makna verbal dan nonverbal. Menurut Bakri Ismail menjelaskan beberapa makna verbal berikut:

“Makna verbal itu berupa bahasa dalam istilah Tidore *Feto* dan *Beto*. *Feto* merupakan kalimat pernyataan dari *Sowohi* dalam memanggil Jin atau bacaan dalam ritual. Bacaan dalam ritual yang dilakukan oleh *Sowohi* itulah yang disebut dengan *feto*. Sedangkan *Bobeto* lebih pada kalimat yang berhubungan dengan sumpah atau larangan. Sumpah atau larangan itulah yang disebut dengan *bobeto* (2/7/2022)”.

Sebenarnya *feto* dan *bobeto* bukan satu-satunya pesan dan larangan yang dipakai dalam tradisi Jin, melainkan ungkapan yang berlaku umum. Khususnya *bobeto*, apabila dilanggar maka *ngofa sedano* mendapat masalah

atau musibah. Makna *salai Jin* dalam kehidupan bermasyarakat mengandung banyak nilai karena dalam makna verbal, *feto* dan *bobeto* mengandung nasihat dan larangan. Makna verbal dalam ritual *salai Jin* sebenarnya bukan terjebak pada *feto* dan *bobeto* saja, tetapi lebih pada bahasa ritual *Sowohi*, seperti ritual memanggil Jin melalui bacaan-bacaan atau komunikasi mistik. Karena komunikasi ini bersifat sakral dan bergantung dengan Jin yang merasuki dalam jasad seseorang. Makna verbal itu berupa dialog antara *Sowohi* dan Jin, kata *Sowohi* yaitu: “*pariama foio sodagi karja nare*” artinya kapan hajatan ini dilaksanakan. Maka Jin menjawab: “*toma sinen malobi*” artinya di malam senin (Boko & Safi, 2022). Sedangkan makna nonverbal dapat berupa simbol, salah satu contoh makna nonverbal dalam Kesultanan Ternate yang kami pakai sebagai sandingan yakni makna simbol telur dan nasi kuning. Telur di puncak piramida tumpeng ialah simbol Sultan dan nasi kuning merupakan simbol *bala kusu sekano-kano* (rakyat) (Gazal, 2011). Dedi Sero sero mengungkapkan bahwa:

“makna nonverbal dalam Jin sendiri meliputi penjelasan tentang simbol yang ada dalam bahan, misalnya; a) *peda* (pedang) memiliki simbol keberanian. Parang biasanya digunakan dalam salai; b) tombak simbol keberanian. Biasanya digunakan oleh untuk menjaga pintu disaat orang melakukan salai; c) *goroho paha*. *Goroho paha* biasanya dipercayai sebagai minyak kebal. *Goroho paha* dibuat dari minyak dan irisan daun panda yang halus; d) *salawaku* memiliki makna melindungi, *salawaku* sebagai tameng atau pelindung (30/07/2022)”.

Untuk gerakan menari (*salai*) masing-masing Jin yang masuk ketubuh *ngofa sedano* tergantung Jinnya. Katakanlah yang masuk ialah kapita perang, maka salainya mengarah ke gestur perang. Dan yang ia gunakan alat dalam salai lebih mengarah ke peralatan atau simbol perang, ikat pingang berwarna merah dan pedang.

Jin yang merasuki jasad seseorang biasanya menyebut dirinya sebagai kapita, entah kapita Tobelo maka bahasa yang dipakai ialah bahasa Tobelo, meskipun jasad atau manusia yang dirasuki tadi tidak mengetahui bahasa Tobelo, namun ia bisa menutur bahasa Tobelo. Kenapa harus ada kapita-kapita karena dalam struktur Jin terdapat kapita-kapita, yakni kapita Tobelo, kapita Toloa dan kapita Ngolo. Kapita-kapita tersebut ada di dalam Jin karena situasi dan kondisi perang. Dan masing-masing kapita memiliki peran dan fungsi sendiri-sendiri.

Untuk menginternalisasi nilai-nilai Jin dalam masyarakat Tidore sebagai modal sosial yang dapat mempengaruhi aktivitas mereka ialah:

1. Nilai Sosial

- a. Nilai kebersamaan. Masyarakat menerapkan nilai-nilai kebersamaan melalui *dati*. *Dati* merupakan tanggungan yang dilakukan bukan hanya kepada *ngofa sedano* atau anak cucu. Namun berlaku bagi kerabat, tetangga dan masyarakat di sekitar lingkungannya. Bagi kelompok atau marga tertentu yang memiliki Jin sudah pasti *dati* berlaku bagi mereka juga. *Dati* menjadi penguat karena implikasi *dati* ialah balas budi.
- b. Nilai gotong royong. *Salai Jin* hajatannya mirip dengan hajatan

orang kawin atau meninggal hanya konteknya yang berbeda. Internalisasi nilai ini dampaknya bisa dilihat dari masyarakat yang melakukan aktivitas *babari*. Bari merupakan bentuk dari partisipasi orang-orang dalam satu hajatan, partisipasi ini lebih pada hal fisik. Dampak dari gotong royong ini tentunya mempererat tali persaudaraan antara sesama, memperkuat silaturahmi dan solidaritas sosial. Bentuk gotong royong berupa saling membantu dalam mengambil kayu bakar untuk keperluan memasak.

2. Nilai budaya

Jin dapat mempertegas identitas kebudayaan etnis tertentu. Internalisasi dari nilai budaya ialah mengikat atau menguatkan rasa persaudaraan antara etnis. Dampak dari internalisasi nilai ini ialah semakin kuatnya rasa untuk melestarikan Jin sebagai warisan leluhur ditengah arus globalisasi.

3. Nilai Ekonomi

Ketika kita berbicara tentang modal sosial, maka tidak terlepas juga dari modal ekonomi. Hal ini karena beragam interpersasi modal sosial dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam tradisi Jin ada transaksi ekonomi disana, ada yang memberi dan ada yang menerima. Dan ini sangat efisien karena tidak semua bahan ditanggung oleh mereka yang melakukan ritual, melainkan patungan dari masing-masing masyarakat sekitar.

4. Nilai politik

Ikatan politik dalam tradisi salai Jin maupun tradisi lain berhubungan dengan marga atau kelompok biasanya menghadirkan tendensi. Di jin pun kadang terjadi, meskipun sangat minim. Buktinya *sowohi* masih bisa digunakan

jasanya untuk meramal pemilihan walikota dll.

Internalisasi nilai salai Jin dalam kehidupan masyarakat Tidore melahirkan sistem kekerabatan. Sistem yang dibangun dalam cakupan kelompok atau pun marga. Hal ini berdampak juga di lingkungan lahirnya keluarga pemelihara Jin. Dampak eksternal ialah orang-orang yang berada disekitar kelompok tadi dengan suka rela menolong antara sesama. Terutama salai di malam ketiga atau ketuju, di mana pada malam terakhir *Sowohi* melakukan ritual *kota hito*. Di hari akhir tersebut, masyarakat ada yang membawah beras, minyak atau uang secara suka rela. Internalisasi nilai Jin sendiri mengandung makna persahabatan dan tolong menolong.

Ada asumsi kalau persahabatan didasarkan pada keakraban total, pengetahuan timbal balik yang penuh. Kurangnya keakraban berlaku bagi persahabatan dikalangan masyarakat modern. Masyarakat modern mempunyai banyak hal yang disembunyikan untuk mempertahankan persahabatan di dalam arti masalah. Menurut Dedi Sero-sero tentang adakah konflik antara *Sowohi* dan Jin *Maoti* adalah:

Kemungkinan kecil konflik itu terjadi, kalau dilintas *ngofa sedano* memang sering dan itu diselesaikan melalui ritual *salai* Jin. Ketika roh Jin masuk ke tubuh Jin *maoti*, maka nasihat kepada anak cucu yang bertikai dan diselesaikan secara kekeluargaan (30/07/2022).

Pertikaian antara *Sowohi* dan Jin *Maoti* memang kecil apalagi tentang politik. Namun, tidak bisa dihindari kalau *Sowohi* juga kadang terlibat dalam politik, akan tetapi peran *Sowohi* sebagai komunikasi supranatural bukan sebagai tim sukses. Disini nanti *Sowohi* diberi

semacam balas budi antara orang-orang yang membutuhkan jasa tadi, tetapi itu bukan syarat yang menjadi ukuran dari *Sowohi*. Misalnya *Sowohi* meramal tentang Caleg Walikota atau Gubernur, pasti ada imbalan sebagai bentuk rasa syukur. Jaringan ikatan merupakan komponen modal sosial yang perlu tetapi tidak mencukupi. Jaringan yang membentang di luar komunitas terdiri dari dua jenis yaitu menjembatani jaringan bisa dengan komunitas lain dan menghubungkan jaringan yaitu keragaman orang luar mampu mengoperasikan jaringan penghubung (Aldim, 2019).

Kehadiran elit di saat hajatan ritual *salai Jin* sebenarnya terjadi tetapi itu sifatnya personal, elit mungkin melihat Jin sebagai modal budaya yang harus dilestarikan. Kedatangannya secara tidak langsung telah memberikan ruang analisis bagi orang-orang bahwa ini berhubungan dengan politik. Sadar dan tidak *salai Jin* membentuk ikatan sosial dan dari ikatan sosial akan membentuk jaringan ikatan. Dan ikatan jaringan bukan dibentuk oleh *Sowohi* atau *ngofa sedano* melainkan orang di luar dari keluarga yang melaksanakan hajat.

Aktivitas *salai Jin* sebenarnya telah melahirkan sistem sosial dan dari sistem sosial juga membentuk jejaring politik. Hal ini bukan berarti Jin di bawah keruang politik melainkan karena prespektif elit atas tradisi Jin itu sendiri. Di Maitara hampir disetiap tradisi *salai Jin* dilaksanakan maka Wakil Walikota Tidore sering datang, namun kunjungannya lebih bersifat pribadi. Dengan kedatangan beliau pada hajat tersebut maka secara tidak langsung publik melihat bahwa ada sistem politik yang dibangun dalam tradisi *salai Jin*. Menurut Dedi Sero Sero hubungan antara

orang Tidore di luar daerah seperti Manado dan Jawa, bahwa:

Tidak semua orang Tidore murni melihat Jin sebagai *Jojoho* (pegangan/sandaran), memang kalau dahulu mungkin bisa. Oleh karena itu, sistem jejaring sosial terbagun sewajarnya tanpa harus memelihara Jin. Perbedaannya ialah bagi yang masih memelihara Jin, ketika di Kampung ritual *salai Jin* dilakukan maka mereka yang tinggal jauh misalnya di Jawa atau Manado pasti dirasuki (30/07/2022).

Dirasuki dan tidaknya *ngofa sedano* yang ada diperantauan apabila mereka pernah didudukan, istilahnya *sodoro* dalam ritual *salai Jin* memiliki artinya duduk. Duduk yang dimaksud ialah memanggil roh Jin untuk masuk dalam tubuh anak cucu. Apabila masuk maka sudah tentu kebanyakan mereka terbawa oleh suasana ritual dikampung, maka kadang mereka juga dirasuki meskipun jauh dari perantuan. Oleh karena itu hubungan atau konektif mistik sangat kuat dari *ngofa sedano*.

Dedi Sero Sero kemudian menuturkan makna serta internalisasi nilai-nilai *salai Jin* dari transformasi modal sosial menjadi modal ekonomi sebagai berikut:

Dalam konteks politik memang ada, tetapi bukan soal melibatkan diri sebagai tim. Posisi *Sowohi* hanya sebagai peramal, tim sukses dalam politik lokal Maluku Utara masih melibatkan unsur supranatural dalam melihat peluang para kandidat. Disini sudah pasti *Sowohi* mendapat imbalan lebih tepatnya ialah balasa budi, entah berupa bahan makanan atau uang. Tanpa mengatasnamakan pemangku ritual di komunitas Jin tertentu, melainkan *Sowohi* secara personal (30/07/2022).

Oleh karena itu, modal ekonomi dihubungkan dengan upaya mengelola, meningkatkan, mengalokasikan dan menggunakan dana yang dimiliki sebagai sumber daya moneter agar memperoleh keuntungan ekonomis atau manfaat sosial melalui kegiatan produktif. Modal fisik lebih dihubungkan pada faktor produksi barang dan jasa yang dalam konteks ini merupakan bahan baku serta infrastruktur mengolahnya. Modal manusia lazim dikaitkan dengan upaya mendayagunakan kepandaian, skill, tingkat dan keragaman pendidikan serta pengalaman individual. Modal sosial memfokuskan pada upaya mendayagunakan jejaring sosial (Fathy, 2019). Jin telah menjadi ikatan persahabatan antara sesama masyarakat disetiap hajatan yang berbeda, misalnya orang lain yang membantu keluarga tertentu dalam hajatan Jin maka orang tersebut juga dibantu hajatnya, entah perkawinan, sukuran atau meninggal dunia. Persahabatan tersebut telah ada dimasa sebelumnya dan hari ini merupakan masalah yang hidup kembali.

KESIMPULAN

Tradisi *Salai Jin* sebagai modal sosial masyarakat Tidore mengandung nilai: nilai kebersamaan (*dati*), nilai gotong royong (*babari*), nilai budaya (keyakinan), dan nilai ikatan sosial (politik). Dalam membaca simbol harus melalui bahasa, bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya. Makna dan internalisasi nilai-nilai salai Jin masyarakat Tidore dapat dibagi menjadi dua, yakni makna verbal dan nonverbal. Makna verbal itu berupa bahasa dalam istilah Tidore *Feto* dan *Beto*. *Feto* lebih pada ungkapan pemanggilan Jin (bacaan ritual). Sedangkan *Bobeto* berhubungan dengan sumpah atau larangan kepada anak cucu, dari Jin.

Internalisasi nilai-nilai salai Jin sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat imengandung, a) nilai sosial, yang terdiri dari nilai kebersamaan dan nilai gotong royong. Internalisasi nilai ini dampaknya bisa dilihat dari masyarakat yang melakukan aktivitas *babari*. *Bari* merupakan bentuk dari partisipasi orang-orang dalam satu hajatan, partisipasi ini lebih pada hal fisik, dan c) nilai budaya. Jin dapat mempertegas identitas kebudayaan etnis tertentu, terutama etnis Tidore. Dampak internalisasi nilai ini yaitu semakin kuatnya tanggungjawab dalam melestarikan Jin sebagai warisan leluhur ditengah arus globalisasi.

Dengan demikian, nilai-nilai di atas merupakan representasi dari modal sosial dalam tradisi salai Jin. Dari nilai-nilai ini sangat berdampak bagi masyarakat, karena mereka saling membantu bukan hanya pada hajatan Jin, melainkan acara-acara lainnya. Modal sosial selalu dirawat, seperti *dati* dan *bari* yang menghendaki sisi keunikan dari tradisi yang dibangun oleh etnis Tidore.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldim. (2019). Modal Sosial: Alat Analitis untuk Pendidikan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 172–196.
- Boko, Y. A., & Safi, J. (2022). Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik: Tradisi Salai Jin Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan. *Jurnal Artefak*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i1.6638>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*.

- Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Jakarta: PT Kreasi Wacana.
- Gazal, S. (2011). *Jou Se Ngofa Ngare*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Ternate.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1). <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas*, 8(1), 438–445. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12496>
- Saleh, A. (2012). *Belajar, Kemerdekaan, Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: PT Gramasurya.
- Yusuf, F., Siokona, S. D., & Safi, J. (2019). Tradisi Dama Nyili-Nyili Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan. *Jurnal Artefak*, 6(2), 39. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2441>

Boko, Y.A. & Safi, J. (2022). Tradisi Salai Jin Sebagai Modal Sosial Masyarakat Tidore Kepulauan. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 1 – 12